

Pemimpin Masa Depan dan *Asthabrata*

Oleh: Brigida Intan Printina

SEBAGAI sebuah negara berkembang, Indonesia harus menyiapkan segala kemungkinan termasuk beragam krisis yang diyakini akan hadir pada waktu mendatang. Saat ini, Indonesia juga mengalami krisis kepemimpinan, mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Permasalahan, karakter kepemimpinan seperti apakah yang diperlukan untuk mengatasi segala kemajemukan yang ada di Indonesia saat ini? Pemimpin yang baik hendaknya dapat membawa bangsanya menuju pada tataran peradaban tertentu. Dalam menghadapi era ini, sosok pemimpin diharapkan memiliki karakter yang berbudi luhur sehingga membawa perubahan besar bagi kondisi masyarakatnya.

Untuk mencetak pemimpin yang baik pada masa depan, generasi muda harus memiliki pengetahuan yang cukup sejak dini. Saat ini, dengan arus globalisasi yang sangat mendesak di seluruh dunia, generasi muda seakan kehilangan pegangan. Sejalan dengan itu, pemerintah sekarang lebih gencar mendengungkan pendidikan karakter sebagai salah satu bagian penting dari proses pembelajaran. Terkadang, orang tua dan guru hanya mengutamakan standar nilai-nilai ketimbang membangun karakter anak didiknya sejak dini. Keterkaitan mengenai konsep karakter pemimpin yang baik harus ditanamkan sejak dini pada generasi muda di Indonesia sehingga kemudian hari, mereka benar-benar dapat menerapkan hal positif tersebut dalam kehidupannya.

Filosofi Kepemimpinan

Pola kepemimpinan yang berkarakter telah dibina oleh masyarakat tradisional

sejak kerajaan Melayu berkembang. Kita mengenal *Hikayat Hang Tuah* yang menyediakan gambaran mengenai dirinya dengan menunjukkan sifat kepahlawanan dan karakter kepemimpinan yang baik. Sebelum menyangkut nama besarnya, Hang Tuah menghabiskan masa kecilnya dengan belajar tekun dan giat. Pengajaran nilai-nilai agama sejak dini, tentunya sangat berkaitan erat dengan budaya Melayu yang terkenal memiliki kadar religiusitas tinggi. Kemampuan berbahasa mutlak menjadi modal awal bagi seorang pemimpin, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan ide-ide mengenai sesuatu yang baik. Dari sastra Melayu pun kita dapat melihat betapa orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang peduli akan memberikan perhatian yang cukup sehingga membuat anak dapat tumbuh dengan perilaku baik.

Citra kepemimpinan yang baik pun tergambar pada budaya Jawa, karena telah menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari khasanah kebudayaan Indonesia. Kekayaan nilai-nilai budaya Jawa salah satunya dapat dilihat dari banyaknya peninggalan masa lampau, berupa manuskrip naskah-naskah kuno yang masih tersimpan dengan baik di berbagai perpustakaan dan museum. Manuskrip-manuskrip tersebut menyimpan pemikiran para *local genius* yang merupakan sebuah mahakarya intelektual pada masanya.

Salah satu falsafah kepemimpinan yang cukup menarik adalah *Asthabrata*

yang merupakan ajaran kepemimpinan dalam naskah *Sestradisuhul* gubahan pujangga Pakualaman.

Secara umum, ajaran dalam *Asthabrata* mensyaratkan bahwa seorang raja ideal atau pemimpin harus memiliki delapan karakter utama yang berasal dari delapan dewa *lokapala* (penjaga alam semesta), yaitu pemurah (*Indra*), tegas dalam melaksanakan hukum (*Yama*), bijaksana dan halus dalam bertutur kata (*Surya*), penyayang (*Candra*), cermat dan cendekia (*Bayu*), dermawan (*Kuwera*), cerdas dan cendekia (*Baruna*), berani dan bersemangat baja (*Brama*) (Suryodilogo, 2012). Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tentu saja adalah kecerdasan intelegensi yang baik. Salah satu dewa *lokapala*, yakni Batara Baruna merupakan dewa yang dikaruniai kepintaran oleh Tuhan. Meskipun demikian, Baruna tidak menjadikan hal tersebut sebagai alat untuk menyombongkan diri.

Dengan kecerdasan yang dimiliki, para pemimpin ini baik Hang Tuah maupun Batara Baruna, mereka tak segan membagikan ilmu kepada orang lain. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, setiap orang pun akan menghargai. Sama halnya dengan yang dilakukan Batara Bayu, meskipun ia kukuh hati dan sangat pandai, mahir dalam bahasa Kawi serta menguasai banyak ilmu, orang tidak akan berhasil jika tidak memiliki ketekunan.

Untuk menepis semua krisis mental dan moral yang ada saat ini, maka generasi

muda harus mengambil langkah awal. Tiap generasi muda idealnya memiliki kepribadian dan pesona yang menarik. Kepribadian yang baik dapat tercermin dari tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan. Kecerdasan emosional seorang pemimpin memegang peranan penting karena menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal yang dimilikinya dengan orang lain.

Tepatlah pula jika generasi muda mengikuti figur kepemimpinan dalam Sanghyang Hayu dalam koleksi Skriptorium Naskah Sunda. Seorang pemimpin diharapkan memiliki kecakapan untuk mengatur orang lain maupun menangani tugas yang harus dikerjakan. Seorang pemimpin harus mampu membangun dan mengkomunikasikan tujuan perubahan, memberikan sebuah inovasi, dan mengambil risiko. Pemimpin dengan kemampuan manajerial yang baik akan membawa suatu perubahan besar bagi orang yang ada di sekitarnya.

Para pemuda saat ini merupakan modal utama dalam regenerasi kepemimpinan bangsa. Pemimpin yang berintegritas tentunya harus melewati serangkaian proses panjang yaitu dengan melalui pendidikan yang mengutamakan sinergi antara intelektualitas dan pembentukan kepribadian yang baik. Diharapkan tumbuh transformasi baru khususnya pendidikan yang dimulai sejak dini dari keluarga, hingga institusi formal untuk menuju bangsa Indonesia yang maju dan merdeka seutuhnya. **

Brigida Intan Printina

Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah,
FKIP, Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta